

CERITA PERTAMA DALAM ANTOLOGI CERITA *RICHALAT AS-SINDIBAD AL-BACHRIY* KARYA MAHIR ABDUL QADIR: KAJIAN RESEPSI SASTRA

Penulis:
Eva Farhah & Aisyah Dwi Agdani

Abstrak

Penelitian ini menyuguhkan hasil temuan tanggapan pembaca terhadap “Cerita Pertama dalam antologi cerita *Richalat As-Sindibad Al-Bachriy* karya *Mahir Abdul Qadir*” dengan memanfaatkan teori dan metode resepsi sastra sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan kekayaan khazanah sastra, khususnya sastra Arab, dalam kaitannya dengan karya *masterpeace ‘Alfu lailah wa Lailah’* dan karya yang menyambutnya ‘*The Arabian Nights: kisah-kisah fantastis 1001 malam*’ sehingga dapat ditemukan tanggapan pembaca karya tersebut.

Kata Kunci: Cerita Pertama, *Richalat As-Sindibad Al-Bachriy*, resepsi sastra, tanggapan pembaca.

LATAR BELAKANG

Umumnya sastra berupa teks rekaan, baik puisi maupun prosa yang nilainya tergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa (Kamus Istilah Sastra, 2007: 180). Sastra adalah tulisan yang khas, dengan pemanfaatan kata yang khas, tulisan yang beroperasi dengan cara yang khas dan menuntut pembacaan yang khas pula (Sarumpaet, 2010: 1). Sastra adalah ungkapan kebahasaan yang indah tentang kehidupan yang memiliki beragam *genre* yang terhimpun dalam dua kategori besar, yaitu puisi dan prosa (Sangidu, 2007: 8).

Salah satu jenis genre prosa adalah cerita. Cerita didefinisikan sebagai narasi yang memaparkan peristiwa-peristiwa dari kehidupan nyata maupun fiksi dengan gaya artistik dan sistematis. Cerita fiksi adalah seni yang memiliki kaitan erat dengan jiwa yang tekun menyimaknya. Secara tidak langsung, cerita fiksi menggambarkan fragmen-fragmen kehidupan, baik fiktif maupun nyata (Sangidu, 2007: 29-30).

Hubungan karya sastra dengan pembaca memiliki nilai estetik sebaik pengertian (nilai) historis. Pengertian estetik terletak dalam fakta bahwa

penerimaan pertama sastra oleh pembaca melibatkan pengujian nilai estetiknya yang dibandingkan dengan karya-karya sastra yang telah dibacanya. Pengertian historis dalam hal ini adalah pemahaman pembaca pertama akan didukung dan diperkaya dalam mata rantai penerimaan dari generasi ke generasi (Jauss dalam Jabrohim, 2012: 162).

Jauss menumpukan perhatian tentang bagaimana suatu karya sastra diterima pada suatu masa tertentu berdasarkan suatu horison penerimaan tertentu atau horison tertentu yang diharapkan (*horizon of expectation*). Suatu karya akan menyebabkan pembacanya memberikan reaksi tertentu berdasarkan *textual strategy* tertentu (Junus, 1985: 33-34).

Selanjutnya, objek dalam penelitian ini adalah **Cerita pertama** dalam antologi cerita *Richalat As-Sindibad Al-Bachry* karya *Mahir Abdul Qadir*. Karya sastra tersebut merupakan salah satu kisah dari *Alfu Lailah wa Lailah* atau seribu satu malam. Adapun tanggapan pembaca, dalam hal ini pembaca peneliti dan pembaca umum (pembaca penerjemah) terhadap Cerita Pertama antologi cerita *Richalat As-Sindibad Al-Bachry* karya *Mahir Abdul Qadir*, merupakan permasalahan yang harus ditemukan jawabannya.

Teori dan Metode Resepsi Sastra

Teori resepsi sastra dengan Jauss sebagai orang pertama yang telah mensistematiskan pandangan tersebar ke dalam satu landasan teoritis yang baru untuk mempertanggungjawabkan variasi dalam interpretasi sebagai sesuatu yang wajar (Jabrohim, 2012: 145-146). Teori ini dalam memberikan sambutan terhadap sesuatu karya sastra, pembaca diarahkan oleh "horizon harapan" (*horizon of expectation*). Horizon harapan ini merupakan interaksi antara karya sastra, dan pembaca secara aktif, sistem atau "horizon harapan" karya sastra aktif, sistem atau "horizon harapan" karya sastra di satu pihak dan sistem interpretasi dalam masyarakat penikmat di lain pihak (Jauss dalam Jabrohim, 2012: 146). Konsep horizon harapan menjadi dasar teori Jauss. Teori ini ditentukan oleh tiga kriteria : (1) norma-norma umum yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca, (2) pengetahuan dan pengalaman pembaca atau semua teks yang telah

dibaca sebelumnya, (3) pertentangan antara fiksi dan kenyataan (Segers dalam Jabrohim, 2012: 146).

Teori yang dikemukakan oleh Wolfgang Iser dalam Jabrohim (2012: 146-147) ialah cara sebuah teks mengarahkan reaksi pembaca terhadap teks sastra. Menurut Iser sebuah teks sastra dicirikan oleh kesenjangan atau bagian-bagian yang tidak ditentukan (*indeterminate sections*). Kesenjangan tersebut merupakan satu faktor penting efek yang hadir dalam teks untuk diisi oleh pembaca. Bagian-bagian yang tidak ditentukan ini disebut juga dengan istilah "tempat-tempat terbuka" (*blank, openness*) di dalam teks. Proses pemahaman sebuah karya sastra merupakan bolak balik pembacaan untuk mengisi blank, sehingga seluruh perbedaan segmen dan pola dalam perspektif teks dapat dihubungkan menjadi satu kebulatan. Tempat terbuka itu terjadi karena sifat karya sastra yang asimetri. Tidak berimbang antara teks dengan pembaca. Aktivitas pembacaan dalam proses menjembatani kesenjangan atau mengisi tempat terbuka itu dikontrol dan diarahkan oleh teks itu sendiri Iser berpendapat bahwa pusat pembacaan setiap karya sastra adalah interaksi antara struktur dengan penyambutannya (Iser dalam Jabrohim, 2012: 156-147).

Segers membedakan pembaca menjadi tiga macam, yaitu a) pembaca nyata, b) pembaca implisit, dan c) pembaca ideal. Pembaca nyata dijumpai dalam penelitian eksperimental, termasuk peneliti, pada umumnya mereka memberikan penilaian secara individual. Pembaca implisit adalah instansi yang diciptakan oleh teks, keseluruhan indikasi tekstual yang mengarahkan cara membaca pembaca nyata sehingga menimbulkan tanggapan yang berbeda-beda. Pembaca ideal atau pembaca mahatahu (*superreader*), seperti kritikus dan penerjemah (Nyoman, 2011: 286).

Penelitian ini akan mengambil dua sudut pandang pembaca yaitu sesuai dengan pembaca yang telah didefinisikan oleh Segers. Pertama, pembaca ideal atau pembaca mahatahu yaitu penerjemah. Kedua, pembaca nyata, yang dimaksudkan yaitu peneliti yang akan memberikan penilaian-penilaian secara individu.

Metode resepsi sastra mendasarkan diri pada teori bahwa karya sastra itu sejak terbitnya selalu mendapat tanggapan dari pembacanya. Penerapan metode penelitian resepsi sastra, dirumuskan ke dalam tiga pendekatan: (1) penelitian resepsi sastra secara eksperimental, (2) penelitian resepsi lewat kritik sastra, (3) penelitian resepsi intertekstual (Teeuw dalam Jabrohim, 2012: 147-148).

Penelitian (1) ini cukup rumit, tidak hanya dalam memilih dan menentukan responden, praktik lapangan, pemilihan teks, tetapi juga dari segi teori, metode dan teknik. Kelemahan penelitian (1) karena hanya dapat dilakukan untuk resepsi masa kini saja, sedangkan untuk masa lampau tidak mungkin dijangkau. Penelitian (2) dapat dilakukan dalam dua cara, yaitu cara sinkronik dan diakronik. Secara sinkronik, maksudnya meneliti resepsi sastra dalam satu kurun masa atau periode. Secara diakronik dapat diteliti misalnya tanggapan pembaca. Penelitian (3) memperlihatkan hubungan interteks yang jelas (Jabrohim, 2012: 149-150).

Penelitian tanggapan pembaca terhadap Cerita Pertama dalam antologi cerita *Richalat As-Sindibad Al-Bachry* karya *Mahir Abdul Qadir* hanya menggunakan metode penelitian (3). Yaitu penelitian resepsi sastra intertekstual.

HASIL ANALISIS

Penelitian karya sastra dengan pendekatan resepsi sastra adalah penelitian teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberi rekasi atau tanggapan terhadap teks tersebut. Oleh karena itu, pembaca berhak memaknai atau memberikan tanggapan terhadap sebuah teks sastra dengan pemahaman dirinya sendiri mengenai teks sastra tersebut. Penelitian ini akan menggunakan teori resepsi sastra, di bawah ini akan diuraikan tanggapan-tanggapan dari pembaca peneliti dan pembaca umum (penerjemah).

1. TANGGAPAN PEMBACA PENELITI

Pembaca peneliti akan menanggapi keberhasilan Sindibad dalam mengumpulkan harta kekayaan melalui tujuh perjalanan yang telah dia lakukan sehingga dirinya menjadi seseorang yang sangat kaya. Di dalam antologi cerita *Richalat As-Sindibad Al-Bachriy* karya *Mahir Abdul Qadir*, keberhasilan

Sindibad dalam mengumpulkan harta kekayaan bukanlah hal yang mudah. Dia membutuhkan banyak perjuangan serta semangat dan tekad yang tinggi untuk menaklukkan tujuh perjalanannya. Selain itu, peneliti dimanfaatkan juga metode intertekstual yaitu metode yang melacak sambutan melalui teks lain yang menyambut teksnya. Hal ini dapat dilakukan lewat penyalinan, penyaduran atau penerjemahan (Sangidu, 2007:23). Berikut dijelaskan cerita pertama tersebut beserta tanggapan pembaca peneliti:

Cerita Pertama

Cerita pertama dalam antologi cerita *Richalat As-Sindibad Al-Bachriy* karya *Mahir Abdul Qadir* bercerita mengenai perjalanan *Sindibad* yang pertama. *Sidibad* memulai perjalanan pertamanya dari pelabuhan Basrah untuk berdagang bersama pedagang yang lainnya. Di tengah perjalanan, mereka berhenti di suatu pulau kecil yang tak pernah terlihat sebelumnya. Mereka beristirahat di pulau tersebut dan menyalakan api untuk menghangatkan diri. Sesaat kemudian, pulau itu bergetar seperti terjadi gempa bumi. Sebagian orang berlari ke kapal dan yang lainnya tetap berada di pulau tersebut, termasuk *Sindibad*. Pulau itu ternyata punggung dari seekor paus besar yang menakjubkan. Paus menenggelamkan orang-orang yang berada di punggungnya ke dalam laut. Namun, *Sindibad* beruntung mendapatkan sebuah tong kosong yang mengapung dan menaikinya agar dia bisa selamat. Dengan kerja keras, semangat dan tekad yang kuat akhirnya *Sindibad* selamat. Hal itu dapat dilihat pada kutipan textual berikut:

.(:) !! ..

Artinya: “Aku hampir mati tenggelam.. akan tetapi aku beruntung, aku mendapatkan tong kosong yang mengapung. Maka aku memegang.. dan mendapatkannya, lalu aku maniakinya.. aku berjuang menerjang ombak.. dan arus membawaku ke tempat asing.. kemudian aku selamat.. tapi aku tidak tahu bagaimana aku selamat!! (Abdul Qadir, 2011!: 16).”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa *Sindibad* hampir mati karena tenggelam namun keberuntungan menghampiri dirinya. Dia mendapatkan

sebuah tong kosong yang mengapung, maka dia meraih dan menaikinya. Dia berjuang menerjang ombak di lautan dan arus membawanya ke sebuah tempat yang asing. Akhirnya dia selamat dari terjangan ombak di lautan.

Berkat kerja keras, semangat dan tekad yang kuat Sindibad dapat selamat dari terjangan ombak di lautan. Seandainya dia menyerah saat itu dia tidak akan selamat. Selamatnya Sindibad dari terjangan ombak di lautan bukan hanya karena kerja keras, semangat dan tekad yang kuat namun tidak lepas dari campur tangan Allah SWT. Saat seseorang mau berusaha untuk merubah keadaan dirinya, maka Allah SWT akan memberikan kemudahan untuk melaluiinya.

Sindibad di pulau tersebut bertemu dengan seorang perawat kuda yang membawanya menghadap Raja pemilik pulau. Sindibad menceritakan apa yang telah terjadi pada dirinya dan Raja kagum dengan cerita perjalanan yang telah dilalui oleh Sindibad. Kemudian Raja memberikan pekerjaan pada Sindibad sebagai pengawas pelabuhan. Suatu hari, kapal yang dahulu dia tumpangi menepi di pelabuhan tempat dia bekerja. Nakhoda mengenalinya dan mengembalikan semua harta milik Sindibad. Saat berpamitan sang raja juga memberikan hadiah kepada Sindibad. Akhirnya Sindibad pulang dengan harta yang berlimpah. Harta yang berlimpah tidak menjadikan Sindibad seseorang yang sompong dan serakah, dia justru menjadi seseorang yang dermawan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan tekstual berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

. (:) ..

Artinya: “Setelah Sindibad menyelesaikan cerita perjalanannya yang pertama, dia memberi Sindibad si kuli satu dinar emas dan meminta Sindibad si kuli kembali besok untuk melengkapi ceritanya dan bagaimana dia mengumpulkan kekayaannya dari petualangannya.. (Abdul Qadir, 2011 : 16) ”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa setelah Sindibad selesai bercerita, dia memberikan satu dinar emas kepada Hinbad karena telah bersedia mendengarkan ceritanya. Dia juga meminta Hinbad datang esok hari ke istana untuk melanjutkan cerita perjalanannya.

Adanya harta yang melimpah tidak membuat Sindibad menjadi seseorang yang sombong dan serakah. Walaupun untuk mendapatkan harta yang melimpah tersebut harus menempuh rintangan yang tidak mudah. Tetapi justru dia menjadi seseorang yang dermawan. Sindibad berfikir bahwa harta yang dia miliki hanyalah titipan duniawi. Oleh karena itu dia tidak merasa serakah dengan harta yang sudah dia miliki sekarang. Tanpa rasa ragu dia memberikan emas kepada orang lain karena dia tau bahwa Allah akan menggantinya lebih banyak lagi. Sehingga hartanya tidak akan habis melainkan akan bertambah jika dia berbagi kepada sesamanya.

Teks terjemahan cerita pertama dari ‘*Petualangan Sinbad: kisah-kisah inspiratif dari legenda besar Babilonia*’ karya terjemahan Ricky Martono berintertekstual dengan cerita pertama antologi cerita *Richalat As-Sindibad Al-Bachriy* karya *Mahir Abdul Qadir*. Cerita pertama dari teks terjemahan ‘*Petualangan Sinbad: kisah-kisah inspiratif dari legenda besar Babilonia*’ berisi sebuah petualangan pertama yang dilakukan oleh seorang pemuda yang bernama Sinbad. Sinbad memutuskan untuk berlayar bersama para pedagang dan memulai perjalanan pertamanya di pelabuhan Bassorah. Di tengah pelayaran, tiba-tiba mereka di suatu pulau yang indah. Pulau yang indah tersebut tidak lain adalah punggung dari seekor ikan paus besar yang karam begitu lama di tengah lautan luas. Ikan paus bergejolak ketika api dinyalakan. Sebagian orang yang lari ke kapal selamat dan sebagian yang jauh dari kapal termasuk Sinbad tenggelam bersama ikan paus. Sinbad beruntung, dia menemukan sebuah kayu, dia meraih kayu tersebut untuk menyelamatkan diri dan berusaha berenang ke arah kapal, namun ombak membawa Sinbad ke sebuah pulau yang ditumbuhi banyak pohon di pinggir pantainya.

Cerita tersebut hampir sama dengan cerita pertama dari antologi cerita *Richalat As-Sindibad Al-Bachriy* karya *Mahir Abdul Qadir*. Cerita pertama teks terjemahan ‘*Petualangan Sinbad: kisah-kisah inspiratif dari legenda besar Babilonia*’ berintertekstual dengan cerita pertama dalam antologi cerita *Richalat As-Sindibad Al-Bachriy* karya *Mahir Abdul Qadir* yang dilakukan lewat penerjemahan.

2. TANGGAPAN PEMBACA PENERJEMAH

Tanggapan pembaca penerjemah adalah sebuah tanggapan dari seorang penerjemah terhadap sebuah teks sastra asli (teks sastra berbahasa Arab). Sebelum menerjemahkan, seorang penerjemah akan membaca terlebih dahulu teks asli (TA) atau teks sumber (Tsu). Kemudian baru diterjemahkan dan hasil terjemahan tersebut merupakan salah satu bentuk tanggapan pembaca dalam resepsi sastra yaitu tanggapan pembaca umum atau lebih spesifiknya pembaca penerjemah.

Pada penelitian ini, peneliti menentukan tanggapan pembaca penerjemah yaitu terjemahan Cerita Pertama dalam antologi cerita *Richalat As-Sindibad Al-Bachriy* karya *Mahir Abdul Qadir*, yang diterjemahkan oleh dua penerjemah. Penerjemah pertama yaitu Titik Andarwati, hasil terjemahannya adalah ‘*The Arabian Nights: kisah-kisah fantastis 1001 malam*’ yang terdiri dari beberapa bab cerita dan salah satu ceritanya ialah ‘*Tujuh Pelayaran Sinbad si Pelaut*’. Penerjemah kedua yaitu Ricky Martono, hasil terjemahannya adalah ‘*Petualangan Sinbad: kisah-kisah inspiratif dari legenda besar Babilonia*’. Titik Andarwati dan Ricky Martono menerjemahkan teks sastra ini merujuk pada teks sumber (Tsu), yaitu antologi cerita *Richalat As-Sindibad Al-Bachriy* karya *Mahir Abdul Qadir* yang berbahasa Arab. Terjemahan Titik Andarwati diterbitkan oleh penerbit Katta cetakan pertama pada tahun 2011 sedangkan, terjemahan Ricky Martono diterbitkan oleh penerbit Pinus Book Publisher cetakan pertama pada tahun 2010.

Cerita pertama

Cerita pertama dalam antologi cerita *Richalat As-Sindibad Al-Bachriy* karya *Mahir Abdul Qadir* terdiri atas dua judul buku cerita yaitu buku pertama dan buku kedua. Kemudian diterjemahkan oleh penerjemah (1) dan (2) menjadi dua bab cerita yaitu bab pertama dan bab kedua. Berikut dijelaskan terjemahan bab pertama tersebut:

[chutu al- ‘ajibu] ()

Ikan Paus yang Menakjubkan

Chutu al- ‘Ajibu dalam kamus al-Maurid (2006: 315,609); al-Ashri (1996: 804,1272) bahwa arti dari kata [al-chutu] berarti *ikan paus*. Kata

[al-'ajibu] adalah *masdar* atau kata dasar dari *fi'il* atau kata kerja *[‘ajjaba]* yang berarti *menakjubkan; mengagumkan*.

Penerjemah (1) menerjemahkan judul buku pertama dengan judul ‘*Tujuh Pelayaran Sinbad si Pelaut*’, dalam hal ini penerjemah merubah makna dari bahasa sumber (Bs). Judul buku pertama yang berarti ‘*Ikan Paus yang Menakjubkan*’, berisi perkenalan dan awal mula Sindibad bertemu dengan Hinbad, kemudian Sindibad seorang pelaut mulai menceritakan pelayaran pertama dari tujuh pelayaran yang telah dia lakukan. Penerjemah merubah secara keseluruhan makna dari Bs dan menerjemahkannya dengan mengambil nama tokoh utama Sinbad si Pelaut dan mengambil inti cerita bahwa Sindibad melakukan tujuh pelayaran.

Penerjemah (2) menerjemahkan judul buku pertama dengan judul ‘*Sinbad Sang Pelaut*’, dalam hal ini penerjemah merubah makna dari bahasa sumber (Bs). Judul buku pertama yang berarti ‘*Ikan Paus yang Menakjubkan*’, berisi perkenalan dan awal mula Sindibad bertemu dengan Hinbad, kemudian Sindibad mulai menceritakan pelayaran pertama dari tujuh pelayaran yang telah dia lakukan. Penerjemah merubah secara keseluruhan makna dari Bs dan menerjemahkannya dengan mengambil nama tokoh utama saja yaitu Sindibad seorang pelaut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemah (1) menerjemahkannya dengan mengambil inti cerita bahwa Sindibad melakukan tujuh pelayaran dan mengambil nama tokoh utama di dalam cerita. Penerjemah berpendapat bahwa pembaca memerlukan tambahan informasi mengenai tujuh pelayaran yang dilakukan Sindibad. Penerjemah (2) menerjemahkannya dengan hanya mengambil nama tokoh utama saja. Penerjemah memandang pesan dalam Bs dengan sudut pandang yang berbeda atau cara berfikir yang berbeda.

Berikut dijelaskan terjemahan bab kedua bagian pertama dalam antologi cerita *Richalat As-Sindibad Al-Bachriy* karya *Mahir Abdul Qadir*.

[jawadu al-amwaj]

()

Kuda Ombak

Jawadu al-amwaj dalam kamus al-Maurid (2006: 268,959); al-Ashri (1996: 707,1858) bahwa arti dari kata [jawadu] berarti *kuda*; *kuda yang cepat larinya*. Kata /al-‘amwaj/ adalah bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya adalah /mauj/ yang berarti *ombak*; *gelombang*.

Penerjemah (1) menerjemahkan judul buku kedua dengan judul ‘*Pelayaran Pertama*’, dalam hal ini penerjemah merubah keseluruhan makna dari Bs. Judul buku kedua yang berarti ‘*Kuda Ombak*’ berisi mengenai pelayaran pertama Sindibad dari tujuh pelayaran yang telah dia lakukan. Penerjemah menerjemahkannya dengan mengambil inti cerita yakni pelayaran yang pertama.

Penerjemah (2) menerjemahkan judul buku kedua dengan judul ‘*Petualangan Pertama Sinbad*’, dalam hal ini penerjemah merubah keseluruhan makna dari Bs. Judul buku kedua yang berarti ‘*Kuda Ombak*’ berisi mengenai pelayaran pertama Sindibad dari tujuh pelayaran yang telah dia lakukan. Penerjemah juga tidak menggunakan kata pelayaran untuk menerjemahkan namun lebih memilih dengan menggunakan kata petualangan. Pelayaran pertama Sindibad yang menemui berbagai macam kesulitan dianggap oleh penerjemah sebagai sebuah petualangan yang dialami oleh Sindibad.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanggapan pembaca peneliti memberikan tanggapannya atas cerita pertama tersebut sebagai cerita yang terinspirasi dari cerita ‘Alfu Lailah wa lailah’, dan tanggapan pembaca penerjemah (1) menerjemahkan dengan mengambil inti cerita yaitu pelayaran pertama. Penerjemah berpendapat bahwa pembaca memerlukan tambahan informasi berupa pelayaran pertama yang dilakukan oleh Sindibad. Penerjemah (2) menerjemahkan dengan memandang pesan dalam kalimat Bs dari sudut pandang yang berbeda atau cara berfikir yang berbeda yaitu dengan menggunakan kata petualangan pertama untuk memaknai pelayaran pertama yang dilakukan oleh Sindibad.

Daftar Pustaka

- Abdul Rozaq Zaidan.Dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz. 2007. *Al-Munawwir Kamus Indonesia Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Agdani, 'Aisyah Dwi. 2015. Tangapan Pembaca terhadap Antologi Cerita Ricahalat As-Sindibad al-Bachriy Karya Mahir 'Abdul Qadir: Kajian Resepsi Sastra. Skripsi UNS Surakarta.
- Andrew Lang. 2011. *The Arabian Nights: kisah-kisah fantastis 1011 malam*. Solo: Katta.
- Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor. 1998. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Abdul Qadir, Mahir. 2011 . *Sindibad al-Bachar: Khutul-‘ajib*. Mesir: Majid. _____ . 2011 . *Sindibad al-Bachar: Jawadul-Amwaj*. Mesir: Majid.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nyoman Kutha Ratna. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricky Martono. 2010. *Petualangan Sinbad: kisah-kisah inspiratif dari legenda besar Babilonia*. Yogyakarta: PINUS BOOK PUBLISHER.
- Sangidu. 2007. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat.
- _____.2007. *Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS) dan Hand Out Bahan Ajar: Kajian Prosa*. Yogyakarta: FIB UGM (Tidak diterbitkan).
- Umar Junus. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.